



DAMPAK ORIENTASI BERBASIS STANDAR TERHADAP TUJUAN SPIRITUAL PENDIDIKAN ISLAM

Firdaus Amalia Sholehudin¹, Fika Anjana², Kharimah Yunisaputri³, Intan Aprilia Putri⁴, Rifqi Khairul Anam⁵

^{1,2,3,4,5} Departemen Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas (FITK), Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author : wahyutrisnoaji@gmail.com

Abstract: The standard-based curriculum has been widely implemented to improve educational quality, accountability, and effectiveness through measurable learning outcomes. However, within the context of Islamic education, this orientation presents challenges because the primary objective of education extends beyond academic competence to include the development of faith, piety, noble character, and students' spiritual awareness. This study aims to analyze the characteristics of the standard-based curriculum, examine its impact on the spiritual objectives of Islamic education, and formulate an integrative perspective for curriculum development. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, national and international journal articles, and educational policy documents, and analyzed through content analysis. The findings indicate that a standard-based curriculum contributes positively to improving instructional quality, educational planning, assessment, and institutional accountability. Nevertheless, an excessive emphasis on achieving academic standards tends to reduce attention to the internalization of spiritual values, character formation, and moral development. Therefore, Islamic education curriculum development should adopt an integrative approach that balances academic competency with spiritual formation through effective learning strategies, habituation, exemplary practices, and comprehensive assessment systems. Such an approach is expected to produce graduates who are not only academically competent but also possess strong spiritual values and Islamic character.

Keywords : *Islamic education, Character education, Learning outcomes*

Abstrak: Orientasi kurikulum berbasis standar berkembang sebagai upaya meningkatkan mutu, akuntabilitas, dan efektivitas sistem pendidikan melalui penetapan capaian pembelajaran yang terukur. Namun, dalam konteks Pendidikan Islam, orientasi tersebut menimbulkan tantangan karena tujuan utama pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kurikulum berbasis standar, mengidentifikasi dampaknya terhadap tujuan spiritual Pendidikan Islam, serta merumuskan perspektif pengembangan kurikulum yang integratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis standar memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, perencanaan, evaluasi, dan akuntabilitas pendidikan. Akan tetapi, orientasi yang terlalu dominan pada pencapaian standar akademik berpotensi mengurangi perhatian terhadap proses internalisasi nilai-nilai spiritual, pembentukan karakter, dan pengembangan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pencapaian kompetensi akademik dengan pembentukan spiritual melalui strategi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta sistem evaluasi yang lebih komprehensif sehingga mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki kualitas spiritual yang kuat.

Kata Kunci: *Nilai spiritual, Pembentukan karakter, Pengembangan kurikulum.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang dipacu oleh lompatan teknologi digital telah mengubah lanskap sosial, ekonomi, dan kebudayaan dunia secara radikal. Arus disrupsi ini menciptakan ketergantungan yang masif terhadap sistem digital sekaligus menuntut ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan spesifik, teknis, dan adaptif terhadap kebutuhan pasar modern. Dalam merespons dinamika global tersebut, sistem pendidikan di berbagai belahan dunia dipaksa untuk melakukan reorientasi agar dapat melahirkan lulusan yang mampu bersaing di tengah percepatan teknologi yang serbacepat (Anam, 2024).

Perkembangan pendidikan global dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat menuju standardisasi kurikulum sebagai instrumen peningkatan mutu dan akuntabilitas pendidikan (Pendidikan & Islam, 2021). Kurikulum berbasis standar (standard-based curriculum) dirancang untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik mencapai kompetensi minimum yang telah ditetapkan melalui standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian. Paradigma ini banyak diadopsi oleh berbagai negara karena dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, mempermudah evaluasi pendidikan, serta memperkuat daya saing sumber daya manusia dalam era globalisasi (Anam, 2025).

Di Indonesia, orientasi kurikulum berbasis standar semakin menguat melalui berbagai perubahan kebijakan pendidikan, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka (Gasmi et al., 2025). Meskipun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, seluruhnya tetap menempatkan capaian pembelajaran dan standar kompetensi sebagai acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap penguatan sistem evaluasi, perencanaan pembelajaran, dan peningkatan akuntabilitas lembaga pendidikan. Namun demikian, dominasi orientasi standar juga memunculkan kritik karena pendidikan berpotensi direduksi menjadi sekadar proses pencapaian target kompetensi yang dapat diukur secara kuantitatif.

Persoalan ini menjadi semakin penting ketika ditempatkan dalam konteks Pendidikan Islam. Secara filosofis, Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial (Fatmawaty et al., 2023). Tujuan tersebut menempatkan dimensi ruhani dan moral sebagai inti dari proses pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Islam tidak semata-mata diukur melalui capaian kognitif, melainkan juga melalui transformasi kepribadian dan kualitas hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Ketegangan muncul ketika orientasi kurikulum berbasis standar lebih menekankan aspek kompetensi yang dapat diobservasi dan diukur, sedangkan

tujuan spiritual Pendidikan Islam bersifat internal, transendental, dan sulit direpresentasikan melalui indikator kuantitatif. Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan sering kali lebih berfokus pada penyelesaian materi, pencapaian capaian pembelajaran, dan keberhasilan evaluasi akademik daripada proses internalisasi nilai keimanan, ketakwaan, dan pembentukan akhlak. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana orientasi standarisasi kurikulum memengaruhi pencapaian tujuan spiritual yang menjadi identitas utama Pendidikan Islam.

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak membahas efektivitas kurikulum berbasis kompetensi, implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan capaian pembelajaran, serta pendidikan karakter dalam perspektif Islam (Salahudin, 2024). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis dampak orientasi kurikulum berbasis standar terhadap tujuan spiritual Pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung membahas aspek teknis implementasi kurikulum atau internalisasi nilai agama secara terpisah, sehingga hubungan antara paradigma standarisasi pendidikan dan pencapaian tujuan spiritual belum dikaji secara komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menggunakan metode penelitian literatur (*library research*) untuk menelaah secara kritis berbagai teori, hasil penelitian, dan pandangan para ahli mengenai kurikulum berbasis standar serta tujuan spiritual Pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik orientasi kurikulum berbasis standar, mengidentifikasi implikasinya terhadap tujuan spiritual Pendidikan Islam dan, merumuskan perspektif konseptual mengenai pengembangan kurikulum yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan standar akademik dan internalisasi nilai-nilai spiritual (Hafiz et al., 2024). Melalui kajian ini diharapkan diperoleh kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang lebih integratif dan tidak kehilangan dimensi transendentalnya di tengah arus standarisasi pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum berbasis standar dan Pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri literatur yang terbit dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memperoleh gambaran perkembangan kajian secara mutakhir.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, sintesis konsep, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi karakteristik orientasi kurikulum berbasis standar, implikasinya terhadap tujuan spiritual Pendidikan Islam, serta berbagai perspektif konseptual yang ditawarkan dalam literatur untuk membangun kurikulum yang lebih integratif antara pencapaian akademik dan pembentukan spiritual peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Orientasi Kurikulum Berbasis Standar

Kurikulum berbasis standar (standard-based curriculum) dikembangkan untuk menjamin tercapainya mutu pendidikan melalui penetapan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Standar tersebut meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, serta standar penilaian yang menjadi acuan dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan adanya standar yang jelas, proses pendidikan diharapkan memiliki arah yang terukur, konsisten, dan dapat dievaluasi secara objektif.

Dalam praktiknya, orientasi kurikulum berbasis standar menempatkan capaian pembelajaran (learning outcomes) sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Guru dituntut merancang pembelajaran berdasarkan target kompetensi yang telah ditentukan, sementara evaluasi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pencapaian indikator-indikator yang dapat diamati dan diukur. Paradigma ini memberikan sejumlah manfaat, di antaranya meningkatkan akuntabilitas pendidikan, mempermudah proses evaluasi, serta mendorong pemerataan mutu pembelajaran antar satuan pendidikan.

Di Indonesia, implementasi kurikulum berbasis standar terlihat sejak diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka (Setiawan et al., 2022). Meskipun memiliki karakteristik implementasi yang berbeda, seluruh kurikulum tersebut tetap berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik melalui standar capaian pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma standarisasi masih menjadi fondasi utama dalam pengembangan kurikulum nasional.

Namun demikian, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa orientasi yang terlalu kuat pada standar berpotensi menimbulkan konsekuensi terhadap proses pendidikan. Fokus pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian indikator akademik sering kali menyebabkan guru lebih menekankan penyelesaian materi dan keberhasilan asesmen dibandingkan proses pembentukan karakter, internalisasi nilai, dan pengembangan aspek afektif peserta didik. Akibatnya, dimensi pendidikan yang bersifat holistik menjadi kurang mendapatkan perhatian.

Implikasi Kurikulum Berbasis Standar terhadap Tujuan Spiritual Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian, ditemukan bahwa orientasi kurikulum berbasis standar memberikan dampak positif sekaligus tantangan bagi pencapaian tujuan spiritual Pendidikan Islam.

Dampak positif terlihat dari adanya standar kompetensi yang membantu guru menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis dan terarah. Materi Pendidikan Agama Islam menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan proses evaluasi pembelajaran. Selain itu, keberadaan capaian pembelajaran mampu meningkatkan kualitas administrasi pendidikan dan mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar

nasional.

Meskipun demikian, berbagai literatur mengungkapkan bahwa tujuan utama Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan orientasi kurikulum berbasis standar (Himyari et al., 2023). Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek tersebut merupakan dimensi internal yang tidak seluruhnya dapat diukur melalui indikator kuantitatif.

Ketika proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada pencapaian target akademik, terdapat kecenderungan bahwa pendidikan agama dipahami sebatas penguasaan materi dan keberhasilan memperoleh nilai tinggi. Peserta didik mungkin mampu menjelaskan konsep keimanan, ibadah, maupun akhlak secara teoritis, tetapi belum tentu mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Dengan kata lain, keberhasilan akademik belum selalu berbanding lurus dengan kualitas spiritual seseorang.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tekanan terhadap pencapaian standar akademik menyebabkan guru memiliki keterbatasan waktu untuk mengembangkan kegiatan pembiasaan, refleksi, keteladanan, maupun pembinaan karakter yang sesungguhnya merupakan inti Pendidikan Islam (Di et al., n.d.). Akibatnya, proses pendidikan lebih berorientasi pada transfer of knowledge daripada transformasi nilai.

Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan berpikir, tetapi juga dari perubahan sikap, akhlak, dan kedekatan manusia kepada Allah Swt. Oleh karena itu, apabila orientasi kurikulum hanya berpusat pada standar kompetensi yang bersifat kognitif, maka terdapat risiko terjadinya reduksi makna pendidikan Islam menjadi sekadar pencapaian hasil belajar yang dapat diukur.

Perspektif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam yang Integratif

Hasil menunjukkan bahwa standardisasi kurikulum tidak harus diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tujuan spiritual Pendidikan Islam (Amani et al., 2023). Permasalahan utama bukan terletak pada keberadaan standar itu sendiri, melainkan pada cara implementasi standar dalam proses pembelajaran.

Berbagai ahli pendidikan mengemukakan bahwa kurikulum Pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan integratif yang menempatkan kompetensi akademik dan pembentukan spiritual sebagai dua tujuan yang saling melengkapi. Dalam pendekatan ini, capaian pembelajaran tidak hanya memuat aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memasukkan indikator sikap, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, kepedulian sosial, serta kemampuan refleksi spiritual peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Khalil (2025) menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mewujudkan integrasi tersebut. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dikembangkan melalui metode yang mendorong internalisasi nilai, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan

(habituation), refleksi diri (muhasabah), pembelajaran kontekstual, serta kegiatan kolaboratif yang menghubungkan konsep agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sistem evaluasi juga perlu dikembangkan secara lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil tes tertulis, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, konsistensi perilaku, keterlibatan peserta didik dalam aktivitas keagamaan, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (Muhammadiyah & Barat, 2026). Dengan demikian, asesmen menjadi instrumen untuk melihat perkembangan peserta didik secara utuh, bukan hanya aspek kognitif semata.

Pengembangan kurikulum yang integratif juga memerlukan dukungan lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut berperan sebagai ekosistem pendidikan yang saling memperkuat proses internalisasi nilai spiritual sehingga tujuan Pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dipahami bahwa kurikulum berbasis standar memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan mutu, akuntabilitas, dan efektivitas sistem pendidikan. Akan tetapi, orientasi yang terlalu dominan pada pencapaian standar akademik berpotensi mengurangi perhatian terhadap dimensi spiritual yang menjadi tujuan utama Pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam perlu diarahkan pada paradigma yang lebih seimbang antara pencapaian kompetensi akademik dengan pembentukan kepribadian Islami. Standar pendidikan tetap diperlukan sebagai instrumen penjamin mutu, namun implementasinya harus didukung oleh strategi pembelajaran dan sistem evaluasi yang mampu menginternalisasikan nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, kurikulum tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas spiritual yang menjadi ciri utama Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, A. A., Amalia, S. R., & Sari, V. D. (2023). Eksplorasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Islami Di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. *Anwarul*, 3(6), 1421-1433. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.2006>
- Anam, R. K. 2024. Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia Di Dunia Teknologi. *Jurnal Filsafat Sains Teknologi Dan Sosial Budaya*, February. <https://doi.org/10.33503/Paradigma.V28i4.2565>
- Anam, R. K. (2025). Against algorithmic authority: Al-Ghazali, digital taqlid, and the crisis of epistemic agency in the age of AI. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 3(1), 1-35. <https://doi.org/10.15642/jipct.2025.3.1.1-35>
- Anam, R. K., & Khalil, A. I. M. (2025). The relevance of Ibn Sina's thoughts in facing education in the artificial intelligence era. *Journal of*

- Contemporary Islamic Education, 5(1), 1-14.
<https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.5235>
- Di, M., Watampone, M., Bone, K., & Bone, D. I. (n.d.). *MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM PENINGKATAN MUTU DI MTsN WATAMPONE KABUPATEN BONE Oleh: Fajri Dwiyama Dosen IAIN Bone*. 535-554.
- Fatmawaty, F., Zakaria, M. A., & Hartono, H. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Kelas X Di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa. *Journal on Education*, 5(4), 11334-11344.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2074>
- Gasmi, N. M., N, S. O., & Afifah, U. (2025). *Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam : Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual Integrative Strategy in Islamic Education : A Holistic Approach to the Islamization of Science Through Collaborative and*. 76.
- Hafiz, M., Sit, M., & Daulay, N. (2024). Pendidikan Akhlak Mulia Dan Pendidikan Karakter: Persepsi Guru Pai Sekolah Menengah Atas Tanjung Pura. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 480.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23291>
- Himyari, S., Jailani, M., & Malik, A. (2023). Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Journal of Educational Research*, 1(2), 341-356.
<https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.128>
- Muhammadiyah, U., & Barat, S. (2026). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS KOMPETENSI UNTUK PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK Jaslainy1*,. 12.
- Pendidikan, J., & Islam, A. (2021). *Kata Kunci: Kebijakan, Pendidikan Islam, Alokasi Waktu Mata Pelajaran*. 8(01), 317-333.
- Salahudin, S. (2024). Personal Education Through Islamic Religious Education in the Generation Zet. *Council*, 2(1), 47-53.
<https://doi.org/10.59923/council.v2i1.62>
- Setiawan, A., Agus.setaiawan@uinsi.ac.id, P. U. I. N. S. A. M. I. S. E., Ahla, S. S. F., Shofisyifaul@gmail.com, P. U. I. N. S. A. M. I. S. E., & Abstract. (2022). Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka (Literature Review) Agus. *Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, Dan Kurikulum Merdeka (Literature Review*, 2(2), 93-114.